

PERAN KATEKIS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

MENJAWAB TANTANGAN ABAD 21¹

Oleh: Hermania Bhoki

Abstrak:

Dampak negatif globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Karena itu menyambut hari Pendidikan Nasional tahun 2010 pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional meluncurkan program pendidikan karakter, oleh presiden di Istana Negara. Mengapa ini terjadi? Jawabannya; Pemerintah menilai bahwa pendidikan karakter merupakan kunci kemajuan bangsa. Karena itu, pembangunan karakter dalam pendidikan itu penting dilaksanakan. Jika pendidikan karakter terlaksana maka akan menghasilkan bangsa yang beradab, dan dalam bangsa yang beradab pembangunan untuk kemajuan bangsa dapat terwujud.

Penulis berpendapat bahwa saat ini karakter bangsa yang beradab masih berada pada tataran ideal saja. Pendapat ini berdasarkan realita bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya mendapat tempat yang layak karena banyak orang di negeri ini, baik anak-anak maupun orang dewasa masih belum menghidupkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesehariannya. Banyak pelanggaran etika, moral, dan religiositas agama-agama yang dianut, marak terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia dapat membenarkan pendapat ini. Tulisan ini mengangkat peran katekis dalam mengembangkan pendidikan karakter di tengah masyarakat zaman ini terkhusus bagi masyarakat di Flores Timur.

Kata kunci: *Pendidikan karakter, Sekolah, Keluarga, Guru Agama Katolik.*

1. PENDAHULUAN

Menilik persoalan bangsa kini yang kian pelik, pendidikan karakter mesti dilaksanakan dengan saksama pada semua jenjang dan jenis pendidikan agar dapat menjadi alternatif penawar bagi perilaku yang kurang sesuai dengan dimensi etis religius bahkan perilaku tidak bermoral yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter perlu dibekali sejak dini, yakni sejak anak hadir dalam keluarga, dan selanjutnya ketika anak menjadi peserta didik di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter perlu diberikan secara terus-menerus sampai karakter yang berdimensi etis, moral, dan religius yang sesuai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan secara khusus yang sesuai dengan ajaran agama Katolik dalam ajaran dan teladan utama dari Tuhan kita Yesus Kristus dapat “mempribadi” dalam kepribadian setiap anak didik sebagai penerus bangsa dan gereja. Selain orang tua dan masyarakat, kita semua insan-insan pendidik, khususnya para guru agama katolik di sekolah yang dipanggil secara khusus untuk bertanggungjawab atas pendidikan karakter anak bangsa, perlu berusaha untuk mengembalikan pendidikan kita pada pendidikan berkarakter sebagai fondasi yang kuat yang menopang seluruh aspek kehidupan manusia agar tidak goyah diterpa dampak negatif globalisasi. Para guru agama katolik, karena panggilannya yang khusus ini, dapat berperan menjalankan tugasnya sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter sehingga anak-anak bangsa, para peserta didik dapat menjawab tantangan dalam semua aspek kehidupan pada abad 21 ini.

2. URGENSITAS PENDIDIKAN KARAKTER ABAD 21

2.1. Arti Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata bahasa Latin *educare* dari “*ex* dan *ducere*” yang berarti membawa keluar, menghantar keluar, dan kata bahasa Inggris *education* yang artinya; menuntun keluar, memunculkan, membawa ke atas dan mendidik. Tujuan pendidikan adalah menuntun peserta didik keluar dari ketidaktahuan.² Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar “*didik*” yang berarti memelihara, memberi latihan, ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jika ditambah dengan awalan “*me*” dan akhiran “*an*” maka menjadi “*pendidikan*” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.³

Sebagaimana kata pendidikan demikian pula kata karakter. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharassein*, yang awalnya mengandung arti mengukir tanda di kertas atau lilin yang berfungsi sebagai pembeda,⁴ dan *karaso* yang berarti format dasar yaitu sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi.⁵ Dalam Bahasa Inggris *Character* dimengerti sebagai tabiat, budi pekerti, watak.⁶ Karakter di sini dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Istilah ini selanjutnya lebih merujuk secara umum pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain.⁷

Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan karakter secara harafiah dapat diartikan sebagai suatu cara merubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi’at, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik.⁸ Pendidikan karakter menekankan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dalam dimensi etis spiritual.

2.2. Pentingnya Pendidikan Karakter Abad 21

Disela-sela gencarnya suara reformasi di pelbagai bidang, terdengar juga suara yang berseru tentang perlunya reformasi nilai moral dan akhlak. Seruan para tokoh dunia dapat menjadi cermin bagi kita yang mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter tidak boleh diabaikan karena menyentuh esensi dan jati diri seorang manusia di hadapan Tuhan dan sesamanya. Mahatma Gandhi pernah memberi peringatan tentang bahaya pendidikan tanpa karakter. Menurut Gandhi “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter) merupakan salah satu dari tujuh dosa fatal. Begitu pula, Dr. Martin Luther King pernah berkata bahwa

“Intelligence plus character....that is the goal of true education”. Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya. Juga Theodore Roosevelt pernah menegaskan bahwa: to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman bagi masyarakat.

Pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini telah lama didengung-dengungkan oleh Bapa pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak sejak usia dini dengan pendidikan yang berpilar kepada cipta, rasa dan karsa. Artinya pendidikan yang bermakna adalah yang pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (knowledge) tetapi juga mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya yang berguna bagi kepentingan umat manusia. Karakter di sini, dapat dipahami sebagai kualitas perilaku yang khas, baik dan tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang sehingga menghasilkan manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

Paulo Freire menegaskan pendapat keempat orang ahli pendidikan tersebut di atas dengan mengatakan bahwa; pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan. Itu berarti, pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan mana pun harus dapat membebaskan peserta didik untuk menjadi manusia yang bukan hanya berilmu tetapi juga berkarakter.

Pendidikan karakter ini harus dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan.⁹ Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (building moral intelligence) peserta didik, agar peserta didik dapat memahami hal yang benar dan yang salah, memiliki etika yang kuat sehingga peserta didik dapat bersikap benar dan terhormat.¹⁰ Demikianlah dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter itu terkait dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur dalam perilaku baik terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian pendidikan karakter membutuhkan dukungan pendidikan moral, pendidikan nilai (tatakrama, budi pekerti dan akhlak), pendidikan agama.¹¹

Sedemikian pentingnya karakter dalam kehidupan manusia Indonesia, maka pendidikan nasional memberi tempat dan perhatian istimewa terhadap pengembangan karakter dalam tataran Undang-Undang Negara ini. Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada kalimat berikutnya menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Tujuan pendidikan nasional tersebut jelas menyatakan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Di sini, kita dapat memahami bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan mulia terhadap peserta didik, yakni membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat. Sejalan dengan itu pada tahun 2011, Kemendikbud menegaskan bahwa ada 18 nilai pendidikan karakter yang harus disisipkan dalam proses pendidikan di

Indonesia antara lain; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 18 nilai ini harus dikembangkan di sekolah agar pendidikan karakter dapat berhasil,¹³ dan menjadi satu dengan keperibadian setiap peserta didik.

Jika amanat Undang-Undang Sisdiknas dan penegasan dari Kemendikbud diwujudkan maka akan terbentuklah karakter peserta didik yang luhur, kuat dan kokoh sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup pada abada 21 ini. Karakter peserta didik yang luhur, kuat dan kokoh tersebut dapat terwujud jika pendidikan karakter sudah diperoleh melalui pendidikan, baik pada tingkat pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

Sementara yang terjadi dalam masyarakat bangsa ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum mendapat tempat yang layak. Tempat yang tidak layak bagi pendidikan karakter tersebut dapat kita lihat pada hasilnya dalam beberapa fenomena kehidupan yang negatif karena mengabaikan aspek nilai-nilai karakter yang baik dan luhur antara lain;

Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 ini menyebabkan beberapa tantangan dibidang karakter yakni: Penggunaan high technology berupa komputer, hp, TV, majalah dan lain-lain terkadang disalahgunakan untuk memprovokasi, memfitnah, adu domba, dan membunuh karakter.¹⁴

Kedua, ada pola dan pandangan hidup yang pragmatis, hedonistik, materialistik dan sekularistik, menyebabkan masyarakat membentuk hatinya menjadi keras, kurang tertarik pada nilai-nilai spiritual¹⁵ sehingga moralitas menjadi melonggar. Sesuatu yang dulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Akhirnya, karakter bangsa berubah menjadi rapuh dan terjadi dekadensi moral.

Ketiga, ada 10 tanda zaman yang dapat menghancurkan masa depan bangsa-bangsa di dunia antara lain, (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral antara baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kekerasan di antara sesama.¹⁶ Ternyata sepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada tayangan televisi dan membaca di media cetak. Banyak masalah dan perseteruan pada banyak kalangan memberi kesan seakan-akan bangsa sedang mengalami krisis etika.

Keempat, ada sebagian masyarakat yang memiliki mental block (penyakit mental), yaitu cara-cara berpikir dan berperasaan yang terhalang oleh ilusi-ilusi sehingga membuat kita terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan. Gejala-gejala mental block tersebut antara lain: (1) suka mengeluh; (2) memiliki virus perusak; (3) konflik batin; (4) tidak ada perubahan kehidupan, dan (5) tidak mau mengambil resiko. Mental block tersebut terjadi disebabkan, antara lain: (1) karena pandangan yang buruk terhadap kemampuan diri sendiri (bad self image); (2) pengalaman yang buruk (bad experience); (3) lingkungan yang buruk (bad environment); (4) rujukan yang buruk (bad reference); dan (5) pendidikan yang buruk (bad education). Virus perusak tersebut seperti: (1) suka menyalahkan orang lain, (2) mencari-cari alasan, (3) mencari-cari pembenaran, (3) mengedepankan gengsi, malas, takut mengambil resiko, (4) cenderung menunggu, (5) tidak percaya diri dan buruk sangka. Mental Block yang demikian itu gejala-gejalanya sudah merata di kalangan masyarakat, bahkan di sekolah, serta erat kaitannya dengan lahirnya sepuluh tanda zaman yang dapat menghancurkan masa depan bangsa¹⁷ sebagaimana sudah dikemukakan terdahulu.

Kelima, ada distorsi terhadap akhlak. Akhlak sering diartikan sikap atau perilaku yang sudah mendarah-daging, yang terdiri dari perilaku yang baik dan yang buruk. Orang yang rajin misa, rajin doa di KBG, tekun doa di rumah, selalu membaca dan merenungkan Kitab Suci, tutur katanya lembut dan santun, hormat pada orang tua, tetangga dan sesama, murah senyum, suka berderma dan sebagainya sering disebut orang yang akhlaknya baik. Namun orang yang akhlaknya baik itu ternyata juga melakukan tindakan dan perbuatan yang tidak terpuji, seperti merusak hutan, melakukan perdagangan ilegal, membungakan uang dengan makan riba, melakukan korupsi, menerima suap, berzina; (mempunyai PIL dan WIL) dan lain-lain. Di sini jelas ada sikap yang kontradiktif di mana orang yang dikatakan berakhlak baik itu, sikap hidupnya tidak berbanding lurus dengan akhlaknya karena tidak dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, etika, moral, budaya dan hukum.

Keenam, saat ini tengah terjadi praktek hukum transaksional dalam segala bidang kehidupan, yakni bahwa jasa atau barang yang diterima seseorang harus sebanding dengan uang yang dibayarkan. Hukum transaksional dalam bidang pendidikan misalnya terlihat pada sikap masyarakat yang memandang biaya pendidikan sebagai modal investasi yang harus kembali dan menguntungkan dengan cara tamatan pendidikan tersebut menjanjikan lapangan pekerjaan yang dapat memudahkan untuk mendapatkan uang¹⁸ sehingga bisa membalas budi, (membayar kembali seluruh uang kuliah) dan jasa-jasa selama berada dibangku pendidikan. Tidak ada cinta satu sama lain, karena menguatnya pamrih-pamrih dalam sebuah perbuatan baik.

Ketujuh, bahwa rumusan pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin memudar. Beberapa mata pelajar yang diyakini bersentuhan langsung dengan pembinaan karakter bangsa, seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP; sekarang PPKN), Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Sopan Santun semakin kurang diminati.

Kedelapan, Pendidikan agama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia, terjebak pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Berbagai mata pelajaran ini digeser oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang diarahkan pada dihasilkannya manusia-manusia yang cerdas dan trampil serta kuat hard skillnya, namun kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter bangsa yang mengarahkan pada penguatan soft skill, seperti kejujuran, toleransi, humanis, egaliter, santun, kerja keras, disiplin, bersahabat, dan sebagainya.

Inilah tantangan pendidikan kita. Banyak problem yang terkait dengan karakter menguasai hidup banyak orang dan telah menjadi penyakit masyarakat di semua aspek kehidupan. Tantangan tersebut tercetus ketika tradisi pendidikan kita belum memeluk pendidikan karakter sebagai budaya dan sikap religius dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan saat ini menurut Fethullah Ghulen, banyak melahirkan para lulusan sebagai “kalajengking yang siap menggigit dengan bisa racunnya yang membahayakan.”¹⁹ Tidak mengherankan jika saat ini, muncul berbagai tindakan kriminal dan pelanggaran hukum, norma agama, dan susila di kalangan para pelajar khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik, beretika dan berkarakter. Demikianlah, tergerusnya pendidikan karakter dapat menjadi pertanyaan terhadap kehadiran pendidikan karakter dan sekaligus menampar muka pendidikan kita.

2.3. Tempat pendidikan Karakter

Karakter seseorang dapat dibentuk dalam kegiatan pendidikan yang diterima, baik di rumah, di sekolah, di masyarakat.

2.3.1. Keluarga dan Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi manusia sebelum ia memperoleh pendidikan di lingkungan yang lain. Ada beberapa alasan mengapa keluarga menjadi tempat pertama bagi pendidikan karakter anak antara lain; Pertama, dasar-dasar kelakuan, sikap hidup dan kebiasaan-kebiasaan anak tertanam sejak di dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa. Kedua, anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orang tua dengan cara meniru atau mengikutinya. Di sini, peran orang tua sangat vital bagi perkembangan karakter anak. Ketiga, pendidikan dalam keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Orang tua dapat memberikan pendidikan karakter yang kuat dan tertanam dalam kedalaman kepribadian anak. Keempat, pendidikan dalam keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan.

Dalam tahun-tahun pertama, orang tua lah yang mengadakan proses humanisasi bagi anak. Orang tua merupakan peletak dasar kepribadian anak. Di dalam keluarga terjadi pelaksanaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur. Apabila anak sudah dewasa, ia dapat hidup dengan berpedoman pada nilai-nilai luhur tersebut. Pengaruh kehidupan keluarga tersebut memiliki porsi paling besar dalam hidup anak.²⁰ Teladan perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya yang baik, lebih efektif untuk membelajarkan anak dari pada segudang kata-kata. Teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal yang berarti sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Karena itu, orang tua dan semua anggota keluarga dapat mempengaruhi anak dengan menjadi teladan yang baik dalam pendidikan karakter.²¹ Saat-saat kebersamaan antara orang tua dan keluarga dengan anak dapat menjadi medan penanaman nilai-nilai luhur. Dialektika yang terbangun antara anak dengan orang tua dan keluarga akan semakin mengembangkan anak dalam pendidikan karakter. Dari interaksi ini, selanjutnya anak memiliki karakter untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah lakunya.

2.3.2. Sekolah dan Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak-anak. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²² Itu berarti sekolah bertugas membentuk manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Dalam kegiatan pendidikan karakter, sekolah turut membentuk pengetahuan, konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan moral, perilaku sosial, peserta didik. Jika pendidikan karakter benar-benar dilaksanakan di sekolah maka hasilnya akan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

2.3.2.1. Atmosfir Moral di Sekolah

Sekolah yang memiliki atmosfer moral yang baik dapat menjadi mediator bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter mereka. Atmosfir moral ini dimungkinkan dengan adanya ikatan yang kuat antara peserta didik dengan guru, dan dengan semua orang yang terlibat langsung di sekolah.

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, terutama perkembangan moral peserta didik, sekolah berperan dengan cara; Pertama, menyediakan pendidikan moral dan agama yang berbasis penyikapan terhadap kasus atau fenomena. Nilai-nilai moral dan agama menjadi solusi dalam menghadapi fenomena sosial. Nilai-nilai moral dan agama inilah yang menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Jika peserta didik memiliki karakter yang baik, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk menyebarkan kebaikan kepada sesamanya.

Kedua, guru, kakak kelas, civitas akademika, dan alumni mesti menjadi role model dalam menegakkan nilai atau aturan. Jika guru hanya memberikan pengajaran moral tanpa mendidik (memberi keteladanan moral) maka akan terjadi kebingungan pada diri peserta didik. Tidak hanya guru, kakak kelas, civitas akademika dan alumni pun mesti mejadi figur teladan dalam penegakan moral. Jika kakak kelas, civitas akademika dan alumni berkomitmen untuk membantu penegakan moral di lingkungan sekolah dan masyarakat maka aktivitas yang tidak bermoral dapat diminimalisasi.

Ketiga, menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas, rasional dan konsisten. Aturan tersebut bukan saja bertujuan untuk mengarahkan atau melarang suatu tindakan tetapi lebih kepada penguatan alasan mengapa aturan atau nilai tersebut ditegakkan. Sekolah yang mempunyai aturan jelas menyebabkan tidak ada ambiguitas dalam diri peserta didik dalam memahaminya. Aturan yang jelas juga dimaksudkan agar peserta didik tidak mencari celah kelemahan aturan dan memanfaatkan celah tersebut untuk membuat pelanggaran. Tentunya hal ini membutuhkan sosialisasi kepada peserta didik dan civitas akademika agar memahami latar belakang ditegakkannya nilai atau aturan tersebut.

Keempat, membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah agar atmosfir moral yang diciptakan di sekolah didukung oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini penting dilaksanakan karena, meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan berkarakter moral di lingkungan belajar namun hal ini tidak akan efektif jika tidak didukung keterlibatan pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Kelima, pendidikan berkarakter moral dimasukkan dalam kegiatan intra, ekstra dan ko-kulikuler sebagai hidden curriculum. Dalam kegiatan intra-kurikuler dan ko-kurikuler, setiap mata pelajaran perlu memberikan pesan moral khusus berkaitan dengan topik pembelajaran. Contohnya, pelajaran biologi tentang reproduksi manusia perlu diberikan sosialisasi tentang dampak negatif seks pra-nikah jika organ reproduksi belum siap digunakan. Jadi, tidak sekedar pengetahuan seks tetapi juga menyisipkan pesan moral yang rasional. Begitu pula, dalam kegiatan ekstra-kurikuler perlu diperbanyak aktivitas yang membina karakter moral peserta didik, seperti pramuka, olah raga, musik dan lain sebagainya. Bahkan ide untuk mendirikan dan melestarikan “Kantin Kejujuran” perlu diwujudkan (membeli tanpa penjual).

Keenam, menyajikan story telling melalui multi media dengan melibatkan peran sebagai role model karakter moral. Story telling adalah salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan pesan moral melalui peran tokoh-tokoh dalam suatu cerita sebagai role model. Story telling dapat disajikan dalam multi media yang menarik sehingga membangkitkan keterlibatan afeksi dan kognisi peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral yang disampaikan. Sebagai contoh, story telling dengan tema budaya lokal, seperti Malin Kundang disampaikan melalui tayangan film misalnya sehingga pesan moral tentang berbakti kepada orang tua lebih efektif disampaikan kepada peserta didik.

Penerapan pendidikan berkarakter moral tersebut dapat mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Brugman et.al. dalam penelitian mereka membuktikan bahwa peserta didik yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter mengalami penurunan drastis pada perilaku negatif yang dapat

menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (self efficacy) untuk menghadapi hambatan dalam belajar.²³ Demikianlah, sekolah perlu memiliki atmosfer moral dalam rangka meningkatkan tanggung jawab dan mengurangi pelanggaran moral di sekolah.

2.3.2.2. Integrated Curriculum Untuk Pendidikan Karakter

Integrated curriculum dipahami sebagai kurikulum yang dalam konsep dan strukturnya berisi mata pelajaran yang pada akhirnya menjawab persoalan karakter. Model kurikulum ini merupakan model kurikulum yang berisi mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa nilai (karakter) untuk menjawab persoalan karakter yang sedang menjadi penyakit mental pada zaman sekarang ini. Karakteristik dari integrated curriculum antara lain; (1) adanya keterkaitan antara mata pelajaran dengan pendidikan karakter, (2) menekankan adanya aktivitas konkret, (3) memberi peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Dengan adanya kurikulum terintegrasi ini, setiap guru dalam setiap mata pelajarannya dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai positif dan etika sehingga dapat membangun pribadi peserta didik yang utuh dalam aspek fisik, emosi, sosial dan spiritual.

Dengan demikian, pencapaian hasil belajar yang optimal, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang terkait dengan nilai dan norma perlu dikembangkan dan dieksplisitkan dan dikaitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁴

Beberapa strategi yang dapat diterapkan jika sekolah melaksanakan integrated curriculum ada beberapa hal yang harus dibuat oleh guru antara lain; pertama, guru menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupan. Kedua, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif. Ketiga, guru memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan kontinu dengan melibatkan aspek knowing the good, loving the good, and acting the good.

Aspek-aspek tersebut dapat dicapai melalui beberapa pendekatan pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah antara lain: pertama, pendekatan penanaman nilai sosial. Ketika nilai sosial tertentu diterima, nilai-nilai dalam diri siswa yang tidak sesuai akan berubah sesuai dengan nilai yang diterima tersebut. Kedua, pendekatan perkembangan kognitif; yakni sebuah pendekatan yang membuat siswa berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Ketiga, pendekatan analisis nilai; menekankan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Keempat, pendekatan klasifikasi nilai; membantu siswa untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Kelima, pendekatan pembelajaran berbuat; memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral secara perseorangan dan kelompok.

2.3.2.3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi; (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh kepala sekolah, guru, dan orangtua, (3) pembiasaan dan latihan, (3s; salam, senyum, sapa), (4) pemberian

contoh/teladan, (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah, (6) pembudayaan, agar nilai pendidikan karakter tidak semata hanya menjadi pengetahuan kognitif semata.

Pendidikan karakter ini harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, dalam kegiatan di luar kelas dan dalam pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan karakter di luar dan di dalam kelas akan sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang positif seperti sabar, memberi pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah dan santun akan membangun dan menguatkan karakter anak didik. Sebaliknya perilaku guru yang negatif seperti pemaarah, kurang peduli, merendahkan diri anak didik, memperlakukan anak didik, dan lain-lain akan membunuh karakter anak didik.

Pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar kelas dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi yaitu: (1) Integrasi ke dalam mata pelajaran dengan memasukan pendidikan karakter ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. (2) Integrasi melalui pembelajaran tematik, (3) integrasi melalui pembiasaan, (4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Keempat bentuk integrasi ini dapat ditempuh melalui beberapa langkah antara lain; (1) merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa, (2) menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang mendukung program pendidikan karakter, (lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter) (3) membangun komitmen bersama (kepala sekolah, guru, pegawai dan wali murid) ikut bersama-sama melaksanakan pendidikan karakter dan mengawasinya, (4) melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten, (5) melakukan evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah dan wali murid dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan komitmen awal sesuai kesepakatan bersama.²⁵

2.3.2.4. Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter abad 21

Ada beberapa metode dan pendekatan pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh guru, secara khusus guru agama katolik di sekolah pada abad ke-21 ini dan diyakini dapat membawa kesuksesan pendidikan karakter antara lain; (1) pahami hakikat pendidikan katakter; (2) sosialisasikan dengan tepat; (3) ciptakan lingkungan yang kondusif, (4) dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5) tumbuhkan disiplin peserta didik; (6) pilih kepala sekolah yang memperhatikan pendidikan karakter; (7) wujudkan diri sebagai guru yang dapat digugu dan ditiru, dan (8) libatkan seluruh warga sekolah.

Sedangkan model pembelajaran 18 nilai pendidikan karakter adalah dengan (1) mengajarkan (2) pembiasaan; (3) keteladanan; (4) menentukan prioritas; (5) Contextual Teaching Learning (CTL), (6) bermain peran, dan (7) pembelajaran partisipatif, (8) refleksi, dengan tujuan belajar adalah perubahan perilaku secara permanen.²⁶

Cara ini didukung dengan menerapkan lokus pendidikan karakter di sekolah, yang langkahnya adalah: (1) menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai; (2) setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai; (3) penegakan kedisiplinan di sekolah; (4) pendampingan wali kelas; (5) pendidikan agama bagi pembentukan karakter; (6) menggunakan kurikulum integrated; dan (6) pendidikan kehendak dan pengalaman.²⁷

Pendidikan karakter pada abad ke-21 di sekolah lebih lanjut diarahkan pada upaya menumbuhkan etos kerja pribadi katolik, yang ciri-cirinya antara lain: (1) memiliki jiwa kepemimpinan (leadership), (2) senantiasa

mengintrospeksi diri; (3) menghargai waktu; (4) tidak pernah merasa puas dalam berbuat kasih dan kebaikan; (5) mengembangkan hidup hemat dan efisien; (6) memiliki jiwa bersaing secara sehat; (7) keinginan untuk mandiri; (8) haus pada ilmu pengetahuan dan pengalaman; (9) berwawasan makro (universal); (10) memperhatikan kesehatan dan gizi; (11) ulet, pantang menyerah); (12) berorientasi pada produktivitas; dan (13) memperkuat persaudaraan.

Sekolah pada abad 21 ini juga dapat menerapkan budaya atau kultur yang kondusif, yaitu berupa penerapan, pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, disiplin, etos kerja, berprestasi, menghargai perbedaan, toleransi, berorientasi pada mutu, dan ikhlas. Budaya sekolah ini, selain akan menjadi identitas, juga akan menjadi sumber inspirasi, bingkai kerja pemikiran (cognitive frame work), dan nilai yang membimbing (guide values) yang mengarahkan seluruh peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik, bahkan menjadi orang yang unggul (great person).

Beberapa metode dan pendekatan pendidikan karakter abad 21 yang telah diuraikan di atas akan lebih bermakna dan berakar dalam keperibadian peserta didik jika dilakukan dengan merubah paradigma pendidikan karakter yang lebih substantif yakni bukan karakter yang hanya nampak di permukaan saja, melainkan yang lebih dalam lagi, sebagai sesuatu yang lahir dari panggilan batin, mengandung dimensi spiritual dan transendental yang berbasis pada iman kepada Tuhan, serta kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia senantiasa diawasi oleh Tuhan, dan kelak akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat nanti.

2.3.2.5. Peranan Guru Agama Katolik Dalam Pendidikan Karakter Abad 21

Seorang guru agama Katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta. Seorang pendidik dan pewarta akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang apa sebenarnya dimaksudkan dengan mendidik danewartakan. Mewartakan tekanan pada mentransfer kabar, atau berita yang ia miliki kepada pihak lain. Sedangkan mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan sehingga anak dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Oleh karena itu sebagai pendidik, guru agama Katolik sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya.

Guru agama Katolik harus mampu menanam nilai-nilai agama Katolik kepada setiap siswa dengan berbagai cara atau strategi. Strategi yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter masa kini antara lain yang direkomendasikan oleh UNESCO dalam empat pilar pendidikannya yaitu: learning to know; learning to do, learning to be, dan learning to live together.²⁸

Dalam Learning to know; guru dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Guru dapat berupaya supaya siswa dapat mengetahui 18 nilai dalam pendidikan karakter. Di sini, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui/menguasai pengetahuan tetapi juga sekaligus mendorong siswa untuk memahami, mengembangkan rasa ingin tahu, merangsang pikiran kritis, (mampu bernalar, cerdas, kreatif, inovatif), mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu menyelesaikan masalah) dan memiliki wawasan tentang pentingnya 18 nilai dalam pendidikan karakter. Dalam rangka merealisasikan learning to know dalam pendidikan karakter guru memiliki berbagai fungsi sebagai fasilitator, yang berdialog dan berdiskusi dengan siswa guna mengembangkan penguasaan pengetahuan tentang 18 nilai pendidikan karakter. Siswa mesti didampingi secara tepat agar dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai moral, etika dan agama katolik yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam learning to do, guru dapat mengupayakan agar siswa tidak sekadar mengetahui, tetapi lebih dari itu dapat melakukan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Guru mengupayakan agar peserta didik mau dan mampu menunjukkan diri sebagai manusia yang memiliki 18 nilai pendidikan karakter dan terampil mengaplikasikannya sesuai dengan nilai moral, etika dan agama katolik. Guru agama katolik dan semua warga sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang mereka ketahui sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi orang yang memiliki karakter yang kuat.

Dalam learning to be, guru mengupayakan agar peserta didik, dapat menjadikan pengetahuan dan ketrampilan yang ia miliki menjadi dirinya sendiri. Peserta didik dapat menunjukkan diri sebagai individu berkarakter kuat dan bertanggung jawab menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang 18 nilai pendidikan karakter dan kemampuan mewujudkannya kini menjadi dirinya sendiri. Itu berarti pendidikan karakter kini menjadi jati diri peserta didik dan selanjutnya akan menjadikannya mampu berbuat dengan kemandirian yang lebih besar dan dengan tanggung jawab pribadi untuk mengaktualisasi diri sebagai seorang yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam learning to live together, guru berupaya agar peserta didik dapat belajar untuk menjalani kehidupan bersama dengan sesama secara damai. Hasil dari proses pembelajaran tentang 18 nilai pendidikan karakter, dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta didik untuk bersosialisasi dalam tatanan kehidupan dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, mampu hidup bersama dengan orang lain sebagai pengamalan agamanya.

Karena itu, pendidikan agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Ada dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama antara lain; Pertama pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangannya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Kedua, pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.²⁹ Oleh karena itu guru agama sangat bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai agama, pembinaan sikap mental dan kepribadian peserta didik sesuai dengan agamanya. Untuk itu dibutuhkan guru agama katolik yang profesional.

Guru agama katolik yang profesional mesti menyadari betapa penting perannya sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter. Sebagai pendidik, guru agama katolik mesti menjadi pemelihara (konservator) nilai pendidikan karakter, menjadi pembaharu, pengembang (inovator) ilmu pengetahuan agama katolik; menjadi penerus (transmitor) nilai pendidikan karakter kepada siswa; menjadi penerjemah (transformator) nilai pendidikan karakter melalui penjelmaan dalam pribadi dan prilakunya, serta dalam proses interaksi dengan peserta didik. Seorang guru agama katolik yang ideal seyogianya dapat berperan sebagai; penyelenggara (organisor) terciptanya proses edukatif nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya maupun secara moral kepada Tuhan yang menciptakan dan memberi talenta dan bakat kepadanya. Guru agama katolik juga bertanggungjawab

kepada peserta didik, kepada orang tua yang mempercayakan pendidikan karakter kepadanya, dan kepada masyarakat yang akan menggunakan out put pendidikannya.

Secara khusus kepada peserta didiknya guru agama katolik harus menampilkan diri sebagai seorang guru yang berkarakter hebat. Guru agama katolik mesti menunjukkan dirinya sebagai; pertama, orang mencintai peserta didik. Itu berarti guru harus menerima, mencintai anak didiknya tanpa syarat dan mendorong mereka untuk selalu melakukan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru agama katolik yang hebat akan mencintai anak didiknya satu-persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya, dan kebiasaan belajarnya. Kedua, guru agama katolik mesti menjadi guru yang bersahabat dengan peserta didiknya dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Artinya, guru agama katolik mesti menjadi pribadi yang dapat ditiru dan diteladani. Karena itu setiap ucapan, tingkah laku dan tindakan guru agama katolik harus benar dari sisi apa saja; keilmuan, moral, agama katolik dan budaya. Cara penampilannya pun harus menyenangkan dan beradab. Anak-anak dapat bersahabat dengan guru agamanya tanpa rasa kikuk. Ketiga, guru agama katolik mesti mencintai pekerjaannya sebagai guru agama katolik. Guru agama katolik yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat, ia tidak pernah akan merasa bosan dan terbebani oleh pekerjaannya. Keempat, guru agama katolik mesti menjadi orang yang luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Ia harus terbuka terhadap teknik mengajar baru, tidak sombong dan selalu mencari ilmu serta selalu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri. Kelima, guru agama katolik tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru agama katolik harus selalu belajar dan belajar.

Apabila ciri-ciri ini dimiliki oleh guru agama katolik, maka guru tersebut dapat disebut sebagai guru yang berkarakter. Jika semua sekolah memiliki guru agama katolik yang berkarakter maka keresahan tidak akan terjadi lagi di dunia pendidikan. Ketika guru agama katolik dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai pendidik dalam pendidikan karakter, peserta didik dimungkinkan untuk menerapkan sebuah standar; dalam pelaksanaan pendidikan karakter, bila standar tersebut jelas dan disertai dengan adanya ikatan emosi, komitmen, dan kelekatan dengan guru dan sekolahnya.

Di sinilah peran guru agama katolik dalam pendidikan formal yang berada pada posisi 'tertantang' untuk menghadapi fenomena pendidikan karakter yang kurang mendapat tempat yang layak dalam kehidupan manusia Indonesia.

2.4. Pendidikan Karakter Merupakan Solusi

Pendidikan karakter memuat pesan yang kuat agar orang-orang terdidik dapat memiliki kesadaran historis, kultural dan civilization (peradaban). Untuk dapat mewujudkan pesan tersebut harus disertai dengan upaya menciptakan karakter bangsa yang memiliki tradisi intelektual yang kuat, yaitu karakter yang: (1) mencintai kebenaran (bukan mencari pembenaran); (2) kejujuran dan orisinalitas; (3) penghormatan pada ilmu; dan (4) sikap kosmopolitan.

Jika pesan ini dilaksanakan, maka pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi banyak problem yang menjadi penyakit masyarakat. Pendidikan karakter dapat menjawab harapan untuk melahirkan generasi yang terdidik yang memiliki kekuatan karakter. Pedagog Jerman, FW Foerster, seorang pencetus pendidikan karakter, mengatakan bahwa kekuatan karakter terdapat dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki seseorang antara lain; Pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Setiap tindakan dengan berpedoman pada nilai normatif dan orang dapat menghormati norma yang ada.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Rasa percaya diri seseorang perlu dibangun agar orang tersebut menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak takut pada situasi baru. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi, meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Di dalam sikap otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh desakan dari pihak otoritas. Seseorang dapat menghayati dan mengamalkan aturan dari luar (keluarga, sekolah dan masyarakat) hingga menjadi menjadi satu dengan dirinya.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Seseorang bertahan untuk mewujudkan apa yang dipandang baik dan loyal (setia) atas komitmen yang dipilih. Bagi Foerster kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.³⁰

3. PENUTUP

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru agama katolik dalam rangka menjawab tantangan abad 21 merupakan hal yang perlu dilakukan. Melalui pendidikan karakter yang demikian itu, akan dapat dihasilkan kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara, memiliki identitas yang jelas, dan tidak terbawa arus globalisasi yang cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat jangka pendek, hedonistik, individualistik, dan materialistik. Pendidikan karakter abad ke-21 ini antara lain harus didasarkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Katolik, Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, pandangan dan pemikiran para pemimpin bangsa yang kredibel, nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di berbagai kepulauan di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter yang demikian itu saat ini berada dalam keadaan yang kurang kondusif, bahkan dalam keadaan kritis. Penyakit mental yang masih merajalela menunjukkan masih belum berjalannya implementasi pendidikan karakter di sekolah secara efektif.

Guna mendukung implementasi pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad abad 21, maka para guru agama perlu melakukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, menerapkan pendekatan belajar mengajar yang humanis emanisipatoris, yaitu metode dan pendekatan yang lebih menekankan pada pemberian contoh (modeling), refleksi, problem solving, pengembangan wawasan, dan penilaian yang objektif; Kedua dengan melibatkan seluruh unsur yang ada pada lembaga pendidikan; Ketiga, memperbaiki karakter lembaga pendidikan; Keempat, menerapkan pendidikan demokrasi dan Indonesiawi pada lembaga pendidikan; Kelima, menerapkan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan, dan Keenam menciptakan budaya sekolah dan lembaga pendidikan yang mengarah pada dihasilkannya manusia yang unggul (great person) baik secara fisik (hand), intelektual (head) moral, emosional, sosial dan spiritual (heart) yang didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Katolik dan budaya bangsa.

Dengan cara demikian, implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah dan lembaga pendidikan dalam rangka menjawab tantangan abad ke-21 akan terlihat dalam realitas kehidupan, dan bukan sesuatu yang bersifat teoritis belaka. Untuk itu pembiasaan, bimbingan, dan teladan dari para guru, terutama para guru agama

katolik merupakan bagian dari strategi implementasi pendidikan karakter di abad ke-21 pada lembaga pendidikan harus mendapatkan prioritas.

Catatan:

1. Materi Dibawakan Di Hadapan Para Guru Agama Katolik Kabupaten Flores Timur Pada DIES NATALIS STP REINHA Larantuka, 7 Oktober 2017
2. A Supratiknya Menggugat Sekolah, Kumpulan Esai tentang Psikologi Pendidikan. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011), h. 167.
3. Tim Penyusun, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 232.
4. Karen, E. Bohlin. Teaching Character Education through Literature. (New York: Routledge Falmer, 2005) h. 381.
5. Marcel M. Lintong, Gagasan-gagasan Pendidikan Kontemporer Pemberdayaan Mutu Pendidikan Indonesia. (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011), hh. 179-181.
6. John M. Echols Dan Hassan Shadly, Kamus Inggris Indonesia, an English-Indonesian Dictionary (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 107.
7. Kevin Timpe, Internet. Encyclopedia of Philosophy. (2007). Diakses 27 September 2010, dari <http://www.iep.utm.edu/moral-ch/#H3>.
8. H.E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.
9. Ibid., h. 9.
10. Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), h. 55.
11. Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter:Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 193-200.
12. Visimedia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang- Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007.
13. Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2012, h.40.
14. Mochtar Buchori, Pendidikan Antisipatoris, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 32.
15. Subadio Sastrosatomo, Apa Arti Hidup Merdeka, dalam Dialog:Indonesia Kini dan Esok, (Jakarta: Leppenenas, 1980), h. 39.
16. Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36.
17. Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 147.
18. Subadio Sastrosatomo, Loc. Cit.
19. Fethullah Gulen, Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, (Jakarta: Republika, 2011), h.20.
20. G. Kochanska, N. Aksan, & K. E. Nichols, Maternal Power Assertion in Discipline and Moral Discourse Contexts: Commonalities, Differences, and Implications for Children's Moral Conduct and Cognition. (New York: Developmental Psychology, 2003), h. 39, 949-963.
21. M.Kerr, & H. Stattin, What Parents Know, How They Know It, and Several Forms of Adolescent Adjustment: Further Support for A Reinterpretation of Monitoring. (New York: Child Development, 2000), hh. 36, 366-380.
22. Visi Media, Loc., Cit.
23. D. Brugman, A. J. Podolskij, P.G. Heymans, J. Boom, O. Karabanova, & O. Idobaeva, Perception of Moral Atmosphere in School and Norm Transgressive Behavior in Adolescents: An Intervention Study. International Journal of Behavioral Development, (2003) no. 27, hh. 289-300.
24. Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2012, h.172.
25. Ibid., hh. 45-52.
26. H.E.Mulyana, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. II, hh. 165-189.

27. Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta:Gramedia, 2007), cet. I, hh. 222-268.
28. Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia), 2011, hh. 195-196.
29. Zakiah Daradjah, Kesehatan Mental, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 129.
30. Marcel Lintong, Op. Cit., hh.182-183.

Kepustakaan

1. Kamus

Bagus, Lorens. Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

ECHOLS, JOHN M. DAN SHADLY, HASSAN. Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary JAKARTA: GRAMEDIA, 1992.

Tim Penyusun. Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

2. Buku-buku

Berkowitz, M. & M.Bier, What Works in Character Education. Presentation at the Character Education Partnership National Forum. Buletin. Washington, DC. 2003.

Bohlin. Karen, E. Teaching Character Education through Literature. New York: Routledge Falmer, 2005.

Brugman, D. A. J. Podolskij, P.G. Heymans, J. Boom, O. Karabanova, & O. Idobaeva, Perception of Moral Atmosphere in School and Norm Transgressive Behavior in Adolescents: An Intervention Study. International Journal of Behavioral Development, no. 27. 2003.

Buchori, Mochtar. Pendidikan Antisipatoris, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Daradjah, Zakiah. Kesehatan Mental. Jakarta: Haji Masagung, 1989.

Fitri, Agus Zaenul. Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gulen, Fethullah. Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup. Jakarta: Republika, 2011.

Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Kerr, M. & H. Stattin. What Parents Know, How They Know It, and Several Forms Of Adolescent Adjustment: Further Support for A Reinterpretation of Monitoring. New York: Child Development, 2000.

Kochanska, G. N. Aksan, & K. E. Nichols. Maternal Power Assertion In Discipline and Moral Discourse Contexts: Commonalities, Differences, And Implications For Children's Moral Conduct and Cognition. New York: Developmental Psychology, 2003.

Koesoema, A Doni. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2007.

Lintong, Marcel M. Gagasan-gagasan Pendidikan Kontemporer Pemberdayaan Mutu Pendidikan Indonesia. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011.

Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Mulyasa, H.E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sastrosatomo, Subadio. Apa Arti Hidup Merdeka, dalam Dialog:Indonesia Kini dan Esok. Jakarta: Leppenenas, 1980.
- Supratikanya, A. Menggugat Sekolah, Kumpulan Esai tentang Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Timpe, Kevin. Internet. Encyclopedia of Philosophy. (2007). Diakses 27 September 2017, dari <http://www.iep.utm.edu/moral-ch/#H3>).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
